

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank

2.1.1. Definisi Bank

Definisi bank menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) adalah badan usaha yang berfungsi mengumpulkan pendanaan atau modal dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan memberikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk mencapai tujuan dalam memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Bank dapat memberikan kredit yang banyak ketika jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat juga banyak.

Berikut pengertian bank menurut beberapa penulis dari berbagai sumber:

- 1) Bank adalah badan usaha yang bertujuan mencari keuntungan dengan dasar bisnis menerima simpanan uang dari nasabah sebagai sumber dana untuk digunakan dalam pemberian pinjaman kembali kepada nasabah (Kidwell *et al.*, 2016).
- 2) Menurut Fadlan (2019), bank merupakan badan keuangan yang memiliki kegiatan pokok menerima simpanan tabungan, giro, dan deposito dari

nasabah, serta menyediakan fasilitas meminjam uang kepada nasabah. Disamping itu, bank juga melakukan kegiatan untuk menukar uang, memindahkan uang, serta menyediakan berbagai fasilitas pembayaran, seperti pembayaran tagihan listrik, pajak, pembayaran pendidikan, dan berbagai keperluan transaksi lainnya yang dibutuhkan oleh nasabah.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh berbagai sumber, maka dapat diartikan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan yang memiliki fungsi pokok menghimpun dana dari nasabah dan memberikan pinjaman kepada nasabah untuk menunjang kesejahteraan sosial, serta memberikan berbagai kegiatan jasa yang berkaitan dengan transaksi.

2.1.2. Fungsi, Tujuan, dan Keuntungan Jasa Bank

Sebagai institusi yang bergerak di bidang keuangan, fungsi bank di Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana. Tujuan ini didukung oleh fungsi bank yang berperan dalam menopang pelaksanaan pembangunan nasional dalam mendorong pertumbuhan pembangunan, kemajuan ekonomi, dan stabilitas nasional di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, kegiatan ini merupakan kegiatan utama bank yang menghasilkan keuntungan atau disebut sebagai *spread*

based. Keuntungan ini diperoleh dari selisih bunga simpanan dan bunga pinjaman bank. Bunga yang dibayarkan bank kepada nasabah yang menyimpan uang atau pihak ketiga akan lebih kecil dari bunga yang dibayarkan debitur kepada bank, sehingga selisih bunga tersebut menghasilkan *spread based income* atau pendapatan bunga (Kasmir, 2016). Disamping dari pendapatan utama tersebut, bank juga memiliki pendapatan dari beragam jasa dan produk yang diberikan atau *fee-based income*. Munculnya inovasi yang menghasilkan *fee-based income* didorong oleh adanya persaingan antar bank yang semakin ketat dan tingginya risiko kredit yang dihadapi bank. Risiko yang dihadapi bank dari kegiatan yang menghasilkan *fee-based income* tidak setinggi risiko kredit, sehingga mendorong inovasi tersebut. Adapun jenis pendapatan yang tergolong dalam *fee-based income* diantaranya pendapatan biaya administrasi, pendapatan biaya transfer, pendapatan biaya tagih, pendapatan biaya komisi, pendapatan jasa *safe deposit box*, serta pendapatan lainnya yang tidak berasal dari bunga (Kasmir, 2016).

2.1.4. Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum menyatakan bahwa sejak tahun 2021 OJK mengubah aturan pengelompokan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI). Tujuan dari pengelompokan bank berdasarkan dari modal inti yang dimiliki adalah agar meningkatkan daya saing antar

bank. Disamping itu, perubahan BUKU ke KBMI diikuti dengan penyetaraan kelompok bank berdasarkan kelompok modal inti dengan persyaratan modal inti yang lebih besar. Berikut merupakan 4 kelompok KBMI dengan penyetaraan dari BUKU:

1. KBMI 1 merupakan kelompok bank dengan modal inti minimum Rp6.000.000.000.000,00 atau enam triliun rupiah. KBMI 1 merupakan hasil penyetaraan dari BUKU 1 dan BUKU 2.
2. KBMI 2 merupakan kelompok bank dengan modal inti antara Rp6.000.000.000.000,00 sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 atau antara enam triliun rupiah sampai dengan empat belas triliun rupiah. KBMI 2 merupakan penyetaraan dari BUKU 3.
3. KBMI 3 merupakan kelompok bank dengan modal inti antara Rp14.000.000.000.000,00 sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 atau empat belas triliun rupiah sampai dengan tujuh puluh triliun rupiah. KBMI 3 merupakan hasil penyetaraan dari BUKU 3 dan BUKU 4.
4. KBMI 4 merupakan kelompok bank dengan modal inti diatas Rp70.000.000.000.000,00 atau tujuh puluh triliun rupiah. KBMI 4 merupakan hasil penyetaraan dari BUKU 4.

2.2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Indikator RGEC

Penilaian tingkat kesehatan bank diatur dalam Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian

tingkat kesehatan bank umum merupakan penilaian yang dilakukan dengan berbagai indikator yang memengaruhi kondisi maupun kinerja dari suatu bank. Bank merupakan suatu unit usaha yang memiliki tingkat kompleksitas dan risiko yang tinggi. Dalam mencegah berbagai risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional, diperlukan identifikasi risiko oleh bank yang juga dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank agar dapat menetapkan strategi usaha dalam jangka panjang.

Bank diwajibkan melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara mandiri melalui metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang terdiri atas indikator *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC). Dalam penelitian ini tidak menggunakan hasil *self-assessment* tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko RBBR, namun penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang terdapat dalam RGEC sebagai variabel independen.

Berikut merupakan indikator *risk profile, good corporate governance, earning, capital* yang terdapat dalam Ikatan Bankir Indonesia dan *Banker Association for Risk Management* (2016):

2.2.1. Risk Profile

Penilaian indikator *risk profile* bertujuan untuk menilai risiko yang melekat pada bank dan menilai kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan

operasional suatu bank. Terdapat delapan jenis risiko yang wajib dinilai dalam indikator *risk profile*. Delapan risiko tersebut antara lain:

1) Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan pemenuhan kewajiban atau gagal bayar oleh nasabah selaku debitur maupun pihak lain kepada bank.

2) Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul pada posisi neraca *non-balance sheet* dan rekening administratif *off-balance sheet* karena perubahan yang terjadi pada kondisi pasar. Jenis pada risiko pasar, diantaranya risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul karena suatu bank tidak dapat memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan pihak ketiga.

4) Risiko Operasional

Risiko operasional muncul karena terjadi kegagalan proses internal seperti kesalahan manusia dan kegagalan sistem, serta kejadian eksternal yang memengaruhi kegiatan operasional suatu bank.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang muncul karena terdapat tuntutan hukum yang dihadapi suatu bank. Suatu bank dapat menghadapi risiko hukum, misalnya saat tidak dipenuhinya perjanjian dalam suatu kontrak oleh pihak bank maupun pihak lain dalam kontrak.

6) Risiko Stratejik

Risiko stratejik dapat muncul karena suatu bank gagal dalam mengambil keputusan stratejik serta tidak dapat memprediksi perubahan lingkungan usaha.

7) Risiko Kepatuhan

Sumber dari adanya risiko kepatuhan adalah ketika suatu bank tidak mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku dan sah secara hukum, sehingga tidak sesuai dengan prinsip etika dalam bisnis.

8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi dapat timbul akibat pandangan negatif yang diberikan para *stakeholder*, sehingga tingkat kepercayaan publik kepada bank menurun.

Berdasarkan indikator RGEC, pengukuran *risk profile* diukur menggunakan perhitungan dari dua (2) rasio yang mewakili dua (2) risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas:

1) Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat pihak lain gagal dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Jenis dari risiko kredit antara lain, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, serta *settlement risk*. Dalam penelitian ini, risiko kredit dihitung dengan *non-performing loan* (NPL) yang merupakan perhitungan rasio kredit bermasalah dikurangi CKPN kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan dengan menggunakan rasio NPL dapat mengetahui kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Batas maksimal NPL yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 5% (Bank Indonesia, 2013). Semakin kecil NPL, maka kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit semakin baik dan bank terbukti stabil dalam menghasilkan laba. Perhitungan rasio NPL dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah} - \text{CKPN kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

2) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang diakibatkan suatu bank tidak dapat memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya pada saat jatuh tempo dari

sumber pendanaan arus kas dana pihak ketiga dan/atau aset lancar berkualitas tinggi tanpa mengganggu kegiatan dan kesehatan keuangan bank menurut POJK No.18/POJK.03/2016. Dalam menghitung kemampuan suatu bank memenuhi kewajiban atau likuiditasnya, dapat menggunakan perhitungan dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total kredit yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga atau dana dari nasabah. Rasio LDR yang baik berada pada kisaran 78% - 92%, menunjukkan likuiditas bank terjaga. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Pengukuran *Risk Profile* menggunakan indikator risiko likuiditas dan kredit karena keduanya merupakan risiko pokok dalam risiko bank. NPL dan LDR merupakan pengukuran profil risiko yang dapat dihitung dengan pendekatan kuantitatif, serta memiliki batasan yang secara ideal menjadi acuan oleh bank (Prastyananta *et al.*, 2016). Ketika risiko kredit dan risiko likuiditas berada pada kisaran yang ideal, maka bank sudah menerapkan manajemen risiko yang baik dan secara finansial risiko yang dihadapi bank lebih kecil.

2.2.2. Good Corporate Governance

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* mencerminkan sistem tata kelola yang baik oleh manajemen bank. Prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance* dalam proses manajerial suatu bank dituntut dalam terciptanya sistem tata kelola yang baik. Prinsip-prinsip GCG merupakan pedoman bagi bank agar dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau GCG diuraikan sebagai berikut dalam Ikatan Bankir Indonesia dan *Banker Association for Risk Management* (2016):

1) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berarti suatu bank memiliki fungsi yang jelas dan pelaksanaan pertanggungjawaban divisi-divisi dalam bank yang bertujuan dalam terciptanya efektifitas pengelolaan. Akuntabilitas mengacu pada kewenangan dan kewajiban yang harus dimiliki manajemen bank kepada para pemangku kepentingan.

2) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan prinsip yang menuntut pihak manajemen bank agar melakukan aktivitas pengelolaan bank secara bertanggung jawab sehingga sesuai dengan peraturan dan prinsip tata kelola bank yang sehat.

3) Keterbukaan (*Transparency*)

Keterbukaan merupakan prinsip bagi bank agar dalam mengemukakan berbagai informasi yang terkait dengan laporan dan kinerja keuangan, kepemilikan, dan kegiatan pengelolaan bank, serta pengambilan berbagai keputusan dilakukan dengan terbuka. Tujuan dari keterbukaan terhadap berbagai informasi bank adalah agar setiap pemangku kepentingan mengetahui kondisi dan kinerja bank.

4) Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip kewajaran bank mengacu pada keadilan dan kesetaraan bank dalam memenuhi hak para pemangku kepentingan sesuai dengan dasar pertaturan perundang-undangan yang berlaku. Bank diharuskan memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan dan dilarang melakukan kegiatan yang berpotensi merugikan para pemangku kepentingan akibat praktik orang dalam.

5) Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian merupakan prinsip aktivitas pengelolaan bank yang dilakukan tanpa adanya pengaruh dan/atau tekanan dari pihak-pihak lain. Dalam melaksanakan peran dan fungsinya, bank dituntut untuk bertindak secara mandiri, sehingga segala bentuk proses pengambilan keputusan murni berdasarkan untuk kepentingan bank.

Disamping itu, pelaksanaan tata kelola perusahaan dikelompokkan menjadi tiga hal. *Governance structure* merupakan suatu penilaian terhadap struktur dan infrastruktur tata kelola bank dalam pelaksanaan GCG. *Governance structure* dalam pelaksanaan GCG terdiri atas komisaris, direksi, komite, serta satuan kerja pada bank. Adapun, infrastruktur tata kelola merupakan kebijakan dan prosedur, sistem informasi, dan tugas pokok struktur organisasi. Penilaian terhadap *governance structure* bertujuan agar perusahaan mendapatkan *outcome* atau hasil yang diharapkan oleh pemangku kepentingan. *Governance process* merupakan suatu penilaian terhadap tingkat efektifitas pelaksanaan prinsip GCG dengan memperhatikan struktur dan infrastruktur tata kelola bank dalam mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya, penilaian *governance outcome* merupakan hasil yang diharapkan oleh pemangku kepentingan dari proses pelaksanaan GCG dengan dukungan *governance structure*.

Penilaian GCG dalam penelitian ini menggunakan hasil peringkat nilai komposit berdasarkan *self-assessment* yang telah dilakukan bank berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Bank melakukan *self-assessment* penerapan Tata Kelola dan menetapkan peringkat berdasarkan matriks Peringkat Tata Kelola yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan. Dalam melakukan *self-assessment* penerapan Tata Kelola terdapat hal yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu lima prinsip dasar tata kelola dan tiga poin penilaian pelaksanaan tata kelola. *Self-assessment* tata kelola dilakukan dua kali dalam

setahun setiap bulan Juni dan Desember. Selanjutnya, hasil *self-assessment* bank dikaji atau dievaluasi oleh OJK untuk menghindari subjektivitas penilaian bank, dan perbedaan hasil menyebabkan revisi yang akan dilakukan oleh bank pada *annual report*. Terdapat peringkat 1-5 dalam *self-assessment*, peringkat 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan tata kelola bank tidak baik, sedangkan peringkat 1 menunjukkan bahwa tata kelola bank sangat baik. Semakin kecil peringkat menunjukkan bahwa bank menerapkan tata kelola dengan lebih baik.

2.2.3. *Earning*

Indikator *Earning* bertujuan untuk menilai tingkat kualitas pendapatan atau laba yang diperoleh bank dalam periode penelitian. Kualitas laba merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang berguna dalam pengembangan operasional, pertumbuhan aset, serta kemampuan tingkat pemodal. Menghitung kualitas pendapatan bank dapat dilakukan dengan beberapa perhitungan, salah satunya dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

ROA merupakan rasio yang menghitung total laba pada laporan laba-rugi dibagi dengan rata-rata total aset yang letaknya di laporan posisi keuangan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

2.2.4. *Capital*

Indikator *Capital* atau pemodalannya berhubungan dengan tingkat modal yang dimiliki bank sebagai cadangan untuk menutup potensi kerugian tak terduga. Ketersediaan modal bank berkontribusi dalam memberikan rasa aman kepada para nasabah yang menyimpan uang di bank karena uang nasabah di bank terjamin dapat kembali setiap dibutuhkan.

Dalam menghitung tingkat pemodalannya bank dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memperhitungkan kecukupan modal untuk menampung berbagai risiko kerugian finansial yang kemungkinan dihadapi bank. Nilai CAR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik terhadap kredit atau aset produktif yang berisiko. Rasio CAR dihitung dengan pertimbangan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Jumlah modal bank dikaitkan dengan risiko kredit dari aset pada neraca. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Keterangan:

ATMR = Aset tertimbang menurut risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar

2.3. Nilai Perusahaan

1) Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan bagi investor baik kinerja saat ini maupun masa depan, serta merupakan nilai yang dapat dinikmati para pemangku kepentingan perusahaan karena memberikan keuntungan (Irianti dan Saifi, 2017). Nilai perusahaan pada perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari nilai pasar sahamnya, sehingga ketika manajemen perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan, maka kesejahteraan pemilik juga diupayakan meningkat. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan berbagai rasio nilai pasar yang merangkum berbagai informasi terkait kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek kinerja perusahaan di masa depan (Nurhayati *et al.*, 2017).

2) Rasio *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan suatu rasio yang digunakan sebagai proksi peluang investasi di masa depan dengan memperhitungkan nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian aset perusahaan atau mempresentasikan potensi pertumbuhan suatu perusahaan (Fu *et al.*, 2016). Rasio *Tobin's Q* dikembangkan pertama kali oleh James Tobin (1969) dengan hipotesis awal bahwa nilai pasar suatu perusahaan harus sama dengan biaya penggantian aset perusahaan tersebut. Jika hal ini terpenuhi, maka terjadi ekuilibrium. Dalam teori ekonomi tentang perilaku investasi, *Tobin's Q* merupakan

suatu rasio atau perhitungan nilai pasar saham perusahaan terhadap biaya penggantian aset fisik perusahaan (Ali *et al.*, 2016). Investor dapat mengetahui nilai saham perusahaan menggunakan *Tobin's Q* sebagai berikut (Ali *et al.*, 2016) dan (Mediyanti *et al.*, 2021):

- 1) *Tobin's Q* > 1, nilai saham *overvalued*. Nilai pasar saham perusahaan lebih tinggi daripada biaya asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola aset yang akan meningkatkan investasi.
- 2) *Tobin's Q* < 1, nilai saham *undervalued*. Investor dapat mengetahui bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah daripada nilai buku atau harga aset perusahaan dijual lebih rendah dari nilai bukunya. Nilai pasar saham perusahaan lebih rendah daripada biaya asetnya. Menunjukkan bahwa manajemen kurang berhasil dalam mengelola aset sehingga pertumbuhan investasi rendah.
- 3) *Tobin's Q* = 1, nilai saham *fairly valued*. Investor dapat mengetahui bahwa nilai pasar mencerminkan aset perusahaan yang tercatat. Menunjukkan bahwa pengelolaan aset oleh manajemen stagnan sehingga tidak ada perkembangan investasi.

Secara matematis *Tobin's Q* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TOQ} = \frac{MVE_i + BVD_i}{BVA_i}$$

Sumber: Rostami (2015)

Keterangan:

TOQ = Rasio *Tobin's Q*

MVE_i (*market value of all outstanding shares*) = Jumlah saham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan saham. Harga penutupan saham yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *adjusted close price* atau harga penutupan yang telah disesuaikan dengan *stock split*, pembagian dividen, dan *capital gain*. Informasi mengenai *adjusted close price* diperoleh melalui data historis pada *yahoo finance*.

BVD_i = *Liabilities book value per year* atau total liabilitas

BVA_i = *Assets book value per year* atau total aset

2.4. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan asumsi bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor tentang kinerja keuangan perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bahwa manajemen mampu mengirimkan sinyal yang dapat memberi persepsi bahwa kondisi perusahaan selalu lebih baik daripada kondisi aslinya secara fundamental, atau menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan lebih rendah. Kondisi ini yang akan mendorong investasi sehingga investor dapat meningkatkan nilai perusahaan (Vernimmen *et al.*, 2022).

Menurut Maulida (2020), teori sinyal mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif maupun sinyal negatif kepada investor terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang dapat mengakses informasi yang tidak dimiliki oleh investor, sehingga teori sinyal menjelaskan alasan bagi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara terbuka kepada publik. Informasi yang diungkapkan manajemen dapat berupa laporan keuangan, laporan tahunan, laporan penerapan tata kelola, kebijakan perusahaan, serta laporan lainnya yang dapat digunakan oleh publik maupun investor dalam mengambil keputusan investasi.

Pengungkapan laporan keuangan maupun laporan tahunan akan memberikan informasi dan gambaran terkait kinerja perusahaan. Pada kondisi yang sehat, perusahaan akan mampu menghasilkan laba setiap periode pengungkapan laporan. Informasi yang terungkap dalam laporan tersebut akan dikategorikan sebagai sinyal positif atau *good news*. Pada penelitian ini, teori sinyal bukan menjadi pembahasan yang utama. Akan tetapi, teori sinyal akan menjadi salah satu teori yang menjelaskan terkait respon investor terhadap *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* dalam pengambilan keputusan investasi yang akan memengaruhi nilai perusahaan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Irianti dan Saifi (2017) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015). Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang terdiri dari NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR, serta variabel dependen yang merupakan nilai perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio *Tobin's Q*. Hasil penelitian uji F yang dilakukan oleh Irianti dan Saifi menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Selanjutnya, dari hasil uji T menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil kedua dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi nilai perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*).

Wulandari dan Mertha (2017) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Regulasi Bank terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini *risk profile*, GCG, *earning* dan *capital*. Variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *risk profile* berpengaruh negatif terhadap *Tobin's Q*. Artinya, semakin tinggi profil risiko yang disebabkan oleh penerapan manajemen

risiko yang kurang baik mengakibatkan penilaian terhadap perusahaan semakin menurun. GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan karena penerapan GCG mengindikasikan bahwa perbankan mampu mengawasi efektifitas dan efisiensi kinerja manajemen. *Earning* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mensejahterakan investor, sehingga investor percaya untuk memberikan modal kepada perusahaan yang akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Namun di satu sisi, hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *Capital* tidak memengaruhi nilai perusahaan karena modal yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga tidak diminati oleh investor.

Lestari dan Wirakusuma (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) pada Nilai Perusahaan. Terdapat variabel independen, yakni NPL, GCG, ROA dan CAR, serta variabel dependen, yakni nilai perusahaan yang dipresentasikan dengan *Tobin's Q*. Hasil penelitian yang dilakukan Lestari dan Wirakusuma, yaitu *Risk Profile* yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. GCG yang diukur dengan hasil skor *self-assessment* bank berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun, *Earning* dan *Capital* yang masing-masing diukur dengan ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan bank.

Hasil penelitian Damayanti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Tobin's Q*, sedangkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio *Tobin's Q*. Selanjutnya, hasil dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR dan NIM tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q*. Rasio NPL bukan acuan utama investor dalam melakukan investasi sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun, rasio LDR tidak memberikan efek yang signifikan terhadap investasi, serta rasio NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki biaya operasional yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah dan Purwanto (2020) berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPL, LDR, GCG, ROA, CAR dan END, serta *Tobin's Q* merupakan proksi dari variabel dependen nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *Tobin's Q*. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tobin's Q*. NPL, CAR, dan END tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q*.

Penelitian yang dilakukan Pracoyo dan Ladadjawa (2020) terhadap perusahaan perbankan periode 2015-2019 menggunakan variabel independen NPL, LDR, dan GCG. Terdapat dua variabel dependen, yaitu profitabilitas dengan proksi ROA dan nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*. Hasil dari model pertama penelitian

ini NPL negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pada model kedua menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *Tobin's Q*, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Tobin's Q*, dan GCG memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Tobin's Q*.

Prabawati *et al.* (2021) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan periode 2016-2018 dengan variabel independen *risk profile*, GCG, *earning* dan *capital* terhadap variabel dependen nilai perusahaan. *Risk profile* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan karena informasi *risk profile* yang rendah dalam laporan keuangan memberi sinyal *bad news* bagi pemegang saham yang kemudian menyebabkan harga saham dan nilai perusahaan turun. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal bagi perbankan. *Earning* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena tingkat laba mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang baik. *Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan memiliki modal yang cukup, maka dapat mengganti penurunan aset serta mampu memberikan laba di masa depan.

Mahendra dan Wijayanti (2022) melakukan penelitian dengan variabel independen yang terdiri dari CSR dan RGEC terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Tobin's Q*. Variabel independen RGEC masing-masing diproksikan dengan NPL,

proporsi komisaris independen (PKI), ROA dan CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingkat kesehatan bank indikator GCG dengan proksi proporsi komisaris, indikator *earning* ROA dan indikator *capital* dengan proksi CAR mampu meningkatkan nilai perusahaan. Variabel *governance* menunjukkan bahwa bank menerapkan GCG karena perusahaan berperan dalam mengawasi manajemen bank. Variabel *earning* mencerminkan bahwa ketika bank memiliki laba yang tinggi, maka kesehatannya juga terjamin sehingga meningkatkan nilai perusahaan.


Rahadian dan Handono (2022) melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Risk Based Bank Rating on Firm Value* dengan variabel independen NPL, LDR, PDN, ROA, NIM, GCG dan CAR serta nilai perusahaan dengan proksi *Tobin's Q* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena CAR yang ideal menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang baik, sehingga menarik minat investor.

2.6. Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Irianti dan Saifi (2017)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank</i>	-Independen: NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR - Dependen: Nilai	Regresi Linear Berganda	- NPL, NIM dan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		<p><i>Rating</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015)</p>	<p>Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)</p>		<p>- LDR dan ROA memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p> <p>- Hasil kedua dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi nilai perusahaan adalah ROA (<i>Return on Asset</i>).</p>
2.	Wulandari dan Mertha (2017)	<p>Penerapan Regulasi Bank terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Perbankan</p>	<p>- Independen: <i>Risk profile, GCG, Earning, Capital</i></p> <p>- Dependen: <i>Tobin's Q</i></p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>- <i>Risk profile</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tobin's Q</i>. Artinya, semakin tinggi profil risiko, maka penilaian terhadap perusahaan semakin menurun.</p> <p>- GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan karena penerapan GCG mengindikasikan bahwa perbankan mampu mengawasi</p>



					<p>efektifitas dan efisiensi kinerja manajemen.</p> <p>- <i>Earning</i> berpengaruh positif karena laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mensejahterakan investor.</p> <p>- <i>Capital</i> tidak memengaruhi nilai perusahaan karena modal yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga tidak menjadi acuan oleh investor.</p>
3.	Lestari dan Wirakusuma (2018)	Pengaruh Metode <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings</i> , dan <i>Capital</i> (RGEC) pada Nilai Perusahaan	<p>- Independen: NPL, GCG, ROA, dan CAR</p> <p>- Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p>	Regresi Linear Berganda	<p>- NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>- GCG, ROA, dan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>
4.	Damayanti et al. (2020)	<i>RGEC Bank's Performance and Value:</i>	- Independen: NPL, LDR,	Regresi Linear Berganda	- ROA berpengaruh positif signifikan

		<i>Evidence From Indonesia</i>	<p>ROA, NIM dan CAR</p> <p>- Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p>		<p>terhadap <i>Tobin's Q</i></p> <p>- CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i></p> <p>- NPL, LDR, dan NIM tidak berpengaruh terhadap <i>Tobin's Q</i> karena investor tidak melihat NPL sebagai acuan utama ketika hendak melakukan investasi, NIM yang tinggi menunjukkan biaya operasional bank yang tinggi.</p>
5.	Mumtazah dan Purwanto (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	<p>- Independen: NPL, LDR, GCG, ROA, CAR dan END</p> <p>- Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p>	Regresi Linear Berganda	<p>- GCG dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i>.</p> <p>- LDR negatif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i>.</p> <p>- NPL, CAR, dan END tidak berpengaruh terhadap <i>Tobin's Q</i>.</p>

6.	Pracoyo dan Ladjadjava (2020)	Pengaruh <i>Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) periode 2015-2019	<ul style="list-style-type: none"> - Independen: NPL, LDR, dan GCG - Dependen: ROA dan <i>Tobin's Q</i> 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - NPL positif signifikan terhadap nilai perusahaan. - LDR tidak memengaruhi nilai perusahaan. - GCG tidak memengaruhi nilai perusahaan.
7.	Prabawati <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings</i> , dan <i>Capital (RGEC)</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Independen: NPL, LDR, GCG, ROA, CAR - Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Risk profile</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. - <i>GCG</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - <i>Earning</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - <i>Capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8.	Mahendra dan Wijayanti (2022)	Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Independen: CSR, NPL, GCG, ROA, CAR - Dependen: Nilai 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - CSR memengaruhi nilai perusahaan karena pelaksanaan CSR dapat meningkatkan pengembalian

		(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)		<p>modal yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.</p> <p>- GCG, ROA, dan CAR memengaruhi nilai perusahaan karena ketiganya merupakan indikator tingkat kesehatan bank sehingga investor menanamkan modalnya berdasarkan indikator kesehatan bank.</p> <p>- NPL tidak memengaruhi nilai perusahaan karena bukan acuan dalam keputusan investasi.</p>
9.	Rahadian dan Handono (2022)	<i>The Effect of Risk Based Bank Rating on Firm Value</i>	<p>- Independen: LDR, PDN, NPL, GCG, ROA, NIM, CAR</p> <p>- Dependen: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)</p>	<i>Panel Least Square</i>	<p>- LDR, NPL, NPL, ROA, NIM, dan GCG tidak memengaruhi nilai perusahaan.</p> <p>- CAR memengaruhi nilai perusahaan karena semakin tinggi rasio CAR akan menarik investor.</p>

Sumber: Diolah dari berbagai jurnal

2.7. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.7.1. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Non-performing loan merupakan indikator yang mencerminkan risiko kredit bank, semakin kecil nilainya berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank juga semakin kecil. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari tingkat risiko kredit yang dimiliki. Ketika bank tersebut dalam kondisi yang sehat, maka risiko kredit yang dihadapi berada dalam batas wajar. Hasil penelitian dari Lestari dan Wirakusuma (2018) dan Prabawati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan rasio *Tobin's Q*. Ketika risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan tergolong tinggi, maka investor tidak akan melakukan investasi sehingga nilai perusahaan mengalami penurunan. Risiko kredit yang tinggi juga menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu mengelola risiko.

H1: NPL (X1) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Y).

2.7.2. Pengaruh *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan

Risiko likuiditas bank dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan rasio LDR. Ketika risiko likuiditas bank yang dihitung dengan LDR berada pada tingkat

yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak likuid akibat penggunaan dana pihak ketiga yang terlalu besar untuk kegiatan penyaluran kredit (Mumtazah dan Purwanto, 2020). Ketika LDR meningkat menunjukkan likuiditas menurun, sebaliknya ketika LDR rendah maka tingkat likuiditas tinggi. Pada bank dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih menarik minat calon investor karena menunjukkan bahwa penyaluran kredit oleh bank lebih rendah daripada dana pihak ketiga (Irianti dan Saifi 2017). Ketika tingkat kredit suatu bank lebih tinggi dari nilai pertumbuhan dana pihak ketiga, maka bank berada pada kondisi tidak likuid karena mengalami kesulitan untuk memberikan kredit atau pinjaman, sehingga pada kondisi ini rasio LDR meningkat yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

H2: LDR (X2) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Y).

2.7.3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Bank melakukan *self-assessment* GCG sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan OJK. Perolehan peringkat pada *self-assessment* yang dilakukan bank mencerminkan penerapan GCG yang dilakukan bank tersebut. Ketika bank memiliki tata kelola yang baik, maka kepercayaan investor akan meningkat sehingga meningkatkan investasi dan harga saham, yang pada akhirnya turut meningkatkan nilai perusahaan. Hipotesis ini juga didukung oleh penelitian Wulandari dan Mertha (2017) yang menyatakan bahwa hasil *self-assessment* GCG memberikan informasi terkait terlaksananya prinsip GCG dalam tata kelola perusahaan untuk mencapai kepentingan

stakeholder. Informasi tersebut memberikan jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan, manajemen cenderung tidak melakukan pelanggaran serta perusahaan memiliki potensi yang besar di masa depan. Lestari dan Wirakusuma (2018), Mumtazah dan Purwanto (2020) dan Prabawati *et al.* (2021) menyatakan bahwa penilaian dengan skor GCG akan memberikan sinyal atau radar positif bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan. Ketika harga saham perusahaan meningkat, menandakan bahwa kinerjanya baik sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.

H3: GCG (X3) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y).

2.7.4. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Return on Asset merupakan salah satu indikator untuk menghitung *earning* yang diperoleh perusahaan. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi sebuah indikator yang menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi kesehatan yang baik dan memiliki kinerja yang optimal. Ketika laba meningkat, perusahaan berarti mampu melakukan pengelolaan kegiatan operasional sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham atau investor. Hipotesis ini sesuai dengan penelitian Prabawati *et al.* (2021), yang menjelaskan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan baik karena mendapat pengembalian atau *return*. Adapun, ketika bank memperoleh laba yang besar, maka dividen yang dibagikan

kepada para pemegang saham juga besar (Irianti dan Saifi, 2017) sehingga ROA juga menjadi indikator yang digunakan investor untuk melihat potensi profitabilitas perusahaan di masa depan. Semakin besar ROA suatu perusahaan menunjukkan laba yang diperoleh juga tinggi, sehingga menimbulkan sinyal positif bagi investor terhadap kemungkinan jumlah dividen yang akan dibagikan (Wulandari dan Mertha, 2017). Hal ini akan mendorong kenaikan harga saham sekaligus nilai perusahaan (Damayanti *et al.*, 2020). Ketika banyak dari investor yang memutuskan berinvestasi karena ROA meningkat, maka nilai perusahaan turut mengalami peningkatan.

H4: ROA (X4) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y).

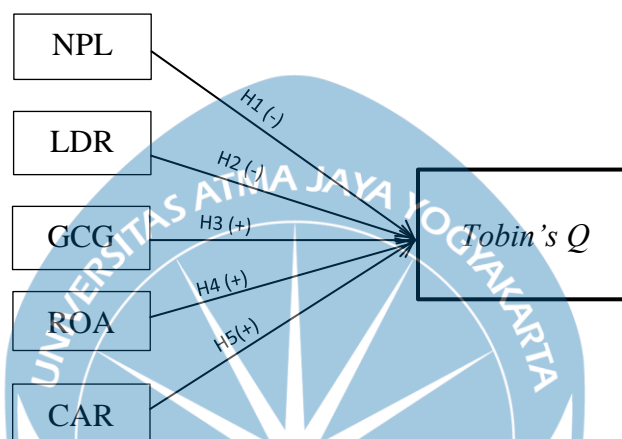
2.7.5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Dalam menilai tingkat modal yang dimiliki perusahaan dapat menggunakan rasio CAR. Rasio ini menghitung besarnya risiko kerugian yang mampu dibiayai oleh modal bank. Ketika perusahaan memiliki modal yang tinggi, maka perusahaan mampu membiayai risiko kerugian (Prabawati *et al.*, 2021). Menurut Lestari dan Wirakusuma (2018), tingkat CAR yang tinggi menunjukkan risiko kebangkrutan yang dihadapi bank akan semakin kecil karena perusahaan dapat membiayai risiko kerugian finansial dari aktivitasnya, serta bank mampu membiayai kegiatan operasional, sehingga dapat memberikan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya turut meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai CAR, maka nilai perusahaan akan meningkat karena CAR mencerminkan tingkat kesehatan bank dari segi permodalan

(Rahadian dan Handono, 2022). Tingkat CAR yang ideal akan menarik minat investasi bagi investor karena mencerminkan pemodal bank dengan pertimbangan risiko.

H5: CAR (X6) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y)

2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Teoritis